

# Pemetaan permasalahan yang dihadapi guru PPKn dalam penerapan kurikulum merdeka belajar

Rifky Devi Laura, Azwar Ananda, Maria Montessori, Junaidi Indrawadi,

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
FIS Universitas Negeri Padang

Co-Author: **Azwar Ananda**  
E-mail: Ananda.azwar4127@gmail.com

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemetaan permasalahan yang dihadapi guru PPKn dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Negeri Kota Padang. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dimana dari pendekatan tersebut dideskripsikan dalam bentuk kata-kata tertulis, informasi dan gambaran kondisi yang terstruktur dan faktual secara apa adanya mengenai fenomena yang diteliti. Informan dipilih melalui purposive sampling. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data terdiri dari kualitatif dengan menggunakan metode triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan yang dihadapi guru terdiri dari kurangnya sarana, pemahaman guru yang masih minim mengenai Kurikulum Merdeka belajar, kurangnya kemampuan guru dalam mengembangkan media ajar yang berbasis teknologi, serta kendala dalam pemilihan metode ajar yang cocok bagi setiap siswa.

**Kata Kunci:** guru PPKn, kurikulum merdeka, merdeka belajar

## ABSTRACT

This research aims to determine the mapping of problems faced by PPKn teachers in implementing the Independent Learning Curriculum in Padang City State Middle Schools. This type of research uses a qualitative research method with a descriptive approach where the approach is described in the form of written words, information and a structured and factual description of conditions regarding the phenomenon being studied. Informants were selected through purposive sampling. Data collection techniques include observation, interviews and documentation studies. The data analysis method in this research uses data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing methods. The data validity test consisted of qualitative data using the source triangulation method. The results of the research show that the problems faced by teachers consist of a lack of facilities, teachers' minimal understanding of the Independent Learning Curriculum, teachers' lack of ability to develop technology-based teaching media, as well as obstacles in selecting teaching methods that are suitable for each student.

**Keywords: Civics teacher, independent curriculum, independent learning**



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. ©2024 by author.

## **PENDAHULUAN**

Pemerintah terus berupaya untuk berbenah dengan mengubah kebijakan dibidang pendidikan guna memajukan pendidikan di Indonesia serta memenuhi tanggung jawab moral pemerintah yang dituangkan dalam Pembukaan UUD NRI Tahun 1945. Upaya tersebut dibuktikan dengan penganggaran 20% APBN digunakan oleh sektor Pendidikan mulai dari program wajib belajar, beasiswa dan program peningkatan mutu Pendidikan. Kurikulum Merdeka belajar yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi, dimana pendidikan mempunyai dua poin terpenting yaitu merdeka belajar berarti kebebasan untuk guru serta siswa untuk berinovasi, belajar secara mandiri dan kreatif serta memberikan kesempatan bagi guru untuk bisa mempunyai kebebasan berinovasi. Merdeka belajar adalah segala usaha perbaikan dalam dunia pendidikan yang mempunyai misi agar seorang peserta didik benar-benar memiliki kompetensi melalui pembelajaran serta menyajikan kemudahan dan penyederhanaan dalam proses belajar mengajarnya.

Salah satu program inisiatif Menteri Pendidikan dan Kebudayaan adalah Merdeka Belajar dengan tujuan untuk menghasilkan proses belajar yang menyenangkan dan tidak terburu-buru. Selain itu di dalam lingkungan pendidikan, seluruh faktor diduga sebagai pendorong untuk menggapai kemajuan di masa depan. Sebagaimana yang sudah diamanatkan oleh UUD 1945 dimana Pendidikan Indonesia harus lebih maju, bermutu serta sesuai harapan seluruh masyarakat Indonesia. Implementasi Kurikulum Merdeka melalui jalur mandiri dengan pedoman dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar yang tertuang pada Permendikbudristek nomor 56 tahun 2020, dimana dalam pelaksanaannya terdapat beberapa aspek utama yakni: 1). Struktur Kurikulum berbasis intrakulikuler dan P5, 2). Capaian Pembelajaran, 3). Pembelajaran dan asesmen, 4). Proyek penguatan profil pelajar Pancasila, 5). Perangkat ajar, 6). Kurikulum operasional satuan Pendidikan, 7). Struktur Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar, 8). Evaluasi pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

Upaya perbaikan kualitas Pendidikan yang terus diupayakan oleh berbagai pihak dalam rangka meningkatkan sumberdaya manusia serta pengembangan watak bangsa, menaikkan kualitas pendidikan ialah sasaran dalam pembangunan dibidang Pendidikan nasional yang merupakan bagian yang sangat penting dari upaya dalam meningkatkan, kualitas Masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Pemerintah Kota Padang perlu melaksanakan terobosan bersamaan dengan berkembangnya sektor Pendidikan seperti membangun

infrastruktur lingkungan pendidikan serta merekrut tenaga pendidik yang berkompeten wajib.

Sebelum penelitian ini, banyak dari peneliti lain yang juga mengkaji tentang Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar seperti penelitian (Jannah,2022) menyatakan bahwa kurikulum merdeka menuntut guru agar lebih kreatif dalam membuat modul ajar, tujuan pembelajaran serta alur dari tujuan pembelajaran tersebut sehingga guru tidak bisa sembarangan dalam pembuatan modul guna merancang KMB di setiap minggunya. Selain itu dalam penelitian lain yang dilakukan di SMA 5 Takalar oleh Kasmawati (2021) aspek yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan ialah minimnya pemahaman yang dimiliki guru, siswa, serta orang tua siswa sehingga menghalangi tujuan dari pelaksanaan Merdeka belajar dan juga ditemui minimnya sarana dalam proses pelaksanaan Merdeka belajar.

Hal ini selaras dengan data yang peneliti dapatkan pada saat observasi awal dimana beberapa guru yang masih menggunakan metode pembelajaran bersifat monoton dan tidak sesuai dengan kurikulum merdeka belajar. Dilihat dari salah satu faktor penyebab guru belum dapat melaksanakan proses belajar mengajar sesuai dengan kurikulum merdeka belajar adalah belum tersedianya media belajar yang sesuai dengan kurikulum merdeka belajar, sehingga membuat siswa tidak merasa nyaman dan menjadi kurang aktif pada proses pembelajaran. Selain itu ditemukan juga beberapa guru yang tidak mampu mengoperasikan dan mengembangkan bahan ajar berbasis teknologi dan guru-guru juga mengeluhkan masih kurang maksimalnya sosialisasi-sosialisasi terkait tata cara pelaksanaan kurikulum merdeka. Maka dari itu, peneliti ingin melihat bagaimana pemetaan permasalahan yang dihadapi guru selaku subjek yang harus melaksanakan kebijakan serta bagaimana kesiapan sekolah dalam penerapan Merdeka Belajar.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Moleong (2011: 4) mengungkapkan metode penelitian kualitatif adalah prosedur yang dapat diamati dengan menciptakan informasi deskriptif dalam bentuk kata yang tertulis ataupun berbentuk lisan dimana dari pendekatan tersebut dapat mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata tertulis, informasi dan gambaran kondisi yang terstruktur dan factual secara apa adanya mengenai fenomena terutama dengan judul penelitian diatas.

Penelitian ini dilakukan di SMP N 34 Padang dan SMP N 42 Padang. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari data primer dan data sekunder. Data Primer dalam penelitian ini diperoleh dari Kepala Sekolah, Wakil Kurikulum, dan guru PPKn sedangkan Data Sekunder dalam penelitian ini berasal dari buku, dokumen yang tertulis yang dapat ditemukan di perpustakaan dan Tata Usaha

sekolah. Teknik pengumpulan data dalam Penelitian ini menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengunjungi serta mengamati langsung tempat yang akan diteliti, wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan penelitian, sedangkan studi dokumentasi dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen yang berada di sekolah. Uji keabsahan data dalam penelitian ini adalah menggunakan Teknik triangulasi sumber. Selanjutnya Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga tahapan, yakni reduksi data atau kegiatan memilah, merangkum, membuat kategorisasi data yang dibutuhkan dan membuang data yang tidak penting. Kedua penyajian data, yaitu kegiatan menyajikan data yang telah dipilih tadi kemudian disusun dalam bentuk teks naratif. Ketiga penarikan kesimpulan untuk memaparkan hasil penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pemetaan permasalahan yang dihadapi guru terhadap penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Negeri Kota Padang**

Dari hasil temuan khusus peneliti menemukan ada 5 (lima) poin pokok dalam pemetaan Kurikulum Merdeka Belajar. Lima bentuk poin pokok pemetaan Kurikulum Merdeka Belajar itu terdiri dari sosialisasi penerapan Kurikulum Merdeka Belajar, Pembuatan dan Penerapan modul ajar, Program P5, sumber ajar, dan Pembelajaran Berdiferensiasi.

#### *1. sosialisasi penerapan Kurikulum Merdeka Belajar*

Penerapan Kurikulum merdeka belajar merupakan suatu hal baru di Pendidikan Indonesia yang akan membantu siswa dan guru dalam berinovasi dalam dunia pendidikan, namun dalam penerapan merdeka belajar di SMP Negeri 34 Padang dan SMP Negeri 42 Padang mengalami beberapa kendala seperti masih kurangnya sosialisasi tentang Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar sehingga menghambat proses dalam menerapkan merdeka belajar, dengan kurangnya pemahaman guru, dan siswa, maka proses merdeka belajar yang tidak tercapai dan juga tujuan dari pada konsep merdeka belajar ini.

Sosialisasi Kurikulum Merdeka belajar yang menyeluruh semenjak Kurikulum Merdeka belajar diterapkan di SMP Negeri 34 Padang yaitu pada tanggal 24-25 Mei 2022 dan pada tanggal 24-27 Februari 2023. Kemudian menurut data yang didapatkan di SMP Negeri 42 Padang juga telah melakukan dua kali sosialisasi dalam hamper dua tahun tentang Kurikulum Merdeka belajar secara menyeluruh semenjak Kurikulum Merdeka belajar diterapkan di SMP Negeri 42 Padang yaitu pada tanggal 3-5 Juni 2022 dan pada tanggal 1-3 Maret 2023.

Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya (Syarifudin: 2023) hanya seperempat (25%) guru yang diamati dan diwawancarai yang

memahami kurikulum Merdeka Belajar dengan sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan lebih banyak pelatihan dan dukungan bagi para guru lainnya untuk memastikan bahwa mereka memiliki pemahaman yang komprehensif tentang kurikulum dan strategi pengajaran baru yang diperlukan. Studi ini juga mengungkapkan bahwa banyak guru yang menghadapi tantangan dalam menerapkan kurikulum baru. Salah satu tantangan utama yang diidentifikasi adalah kurangnya pemahaman tentang strategi pengajaran baru dan bagaimana menerapkannya secara efektif. Banyak guru melaporkan bahwa mereka belum menerima pelatihan dan pengembangan profesional yang memadai untuk membantu mereka menerapkan kurikulum baru secara efektif.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka Belajar ini bisa dikatakan baik yang dapat dilihat dengan sudah berjalan sampai tahun kedua dan sudah diterapkan pada kelas 7 dan kelas 8. Namun tidak menutup kemungkinan dalam penerapannya tidak terjadi permasalahan yang dimana Kurikulum ini merupakan kurikulum baru. Salah satu permasalahan yang ditemukan adalah masih belum optimalnya sosialisasi- sosialisasi atau penyuluhan tentang Kurikulum Merdeka ini secara menyeluruh dan berkala yang dibuktikan dari informasi yang didapatkan dari kedua sekolah tersebut dimana sama-sama baru mengadakan dua kali sosialisasi atau Lokakarya dengan mendatangkan narasumber dari luar.

## *2. Penerapan RPP dan modul ajar*

Dalam Kurikulum Merdeka Modul Ajar mempunyai peran yang sangat penting karena perangkat ajar ini berfungsi sebagai petunjuk sekaligus sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dari hasil observasi yang dilakukan Pada 08-25 Agustus 2023 dimana peneliti menemukan Guru PPKn di SMP Negeri 34 Padang mengalami kesulitan dalam pembuatan modul ajar karena pada SMP ini sudah memilih untuk menerapkan Mandiri Berbagi yang dimana guru harus membuat Modul Ajar dan mengembangkannya sendiri tidak bisa mengambil atau mencontoh dari sekolah lain. Sedangkan kenyataannya guru sendiri belum sepenuhnya mengerti dan memahami bagaimana konsep, tujuan dan proses pelaksanaannya secara menyeluruh dari kurikulum Merdeka itu sendiri. Namun, guru telah dituntut untuk membuat dan mengembangkan modul ajar sendiri, selain itu format pembuatannya juga jauh berbeda dengan RPP Kurikulum 2013 yang sudah terstruktur. Berbeda dengan SMPN 42 Padang dimana pada SMP ini masih di tahap Mandiri Berubah yang masih menggunakan perangkat ajar yang sudah disediakan sehingga guru tidak terlalu mengalami kesulitan dan tidak membuat modul ajar secara mandiri. Guru dapat mengambil yang telah disediakan di PMM atau dapat mencontoh atau berpatokan dari sekolah lain.

Nadya (2021) meneliti kendala yang dihadapi guru dalam penerapan RPP Merdeka Belajar dalam segi penyusunan RPP Merdeka Belajar yaitu guru kebingungan dalam menentukan indikator Pencapaian Kompetensi Keahlian dari Kompetensi Dasar yang akan diajarkan. Sebab pada format penyusunan RPP Merdeka Belajar tidak menampilkan IPK. Guru kebingungan dan lupa indikator apa yang perlu diajarkan sehingga perlu mengetahui dan mempersiapkan materi dan melihat ke dalam silabus yang ada. Kendala lainnya yaitu format RPP yang beragam sehingga guru bingung dalam penyusunan RPP dan teknik penilaian pada asesmen yang kurang lengkap, guru kebingungan menentukan penilaian baik penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan. Kesulitan dalam memilih metode dan modul ajar yang tepat ini terjadi karena guru belum bisa mengenali kemampuan siswa yang beraneka ragam secara baik.

Kendala dalam memilih metode dan modul ajar yang tepat ini terjadi karena guru belum dapat mengenali kemampuan siswa yang beraneka ragam secara baik. Tes diagnostic telah dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gaya belajar seperti apa yang dimiliki oleh setiap siswa namun tes diagnostic saja belum efektif untuk memetakan kemampuan belajar yang dimiliki oleh setiap siswa tersebut. Guru merasakan belum optimalnya sosialisasi-sosialisasi tentang bagaimana cara membuat modul ajar bagi sekolah yang berada di tahap Merdeka Berbagi.

### *3. Program P5*

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah sebuah kegiatan kokurikuler yang terfokus kepada pendekatan proyek untuk memperkuat upaya dalam mencapai kompetensi dan karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila yang didasarkan pada standar kompetensi.

Pada program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau P5 terdapat beberapa kendala selama prosesnya mulai dari sulitnya mengatur peserta didik agar tetap bisa aktif dalam menjalankan kegiatan P5, kendala lain adalah terkait dana kegiatan P5 yang memang masih menggunakan dana pribadi peserta didik saat ingin mengunjungi mitra proyek dari tema yang di ambil. Selanjutnya, kendala utama selama proses pelaksanaan proyek adalah pembiasaan yang harus dilakukan oleh pendidik dan peserta didik karena kegiatan P5 ini merupakan hal baru dan perlu pembiasaan dari sekolah agar terlaksana dengan semestinya. Terkadang, selama kegiatan seharusnya pendidik melakukan pengawasan dan pembimbingan sehari penuh di hari proyek tetapi tidak berjalan dengan baik karena pastinya ada rasa bosan saat sehari harus mengawasi peserta didik yang perilaku dan sikapnya sulit dipahami begitu pula dengan peserta didik, mereka akan bosan jika harus satu hari mengerjakan proyek, oleh sebab itu sekolah membuat strategi agar pendidik dan peserta didik tidak terfokus kepada proyek yang dijalankan saja.

Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya (nurfirda 2023) yang menyatakan salah satu kendala utama dalam penerapan proyek penguatan P5 adalah kurangnya pemahaman dan dukungan dari pihak terkait, baik di tingkat kepala sekolah, guru, maupun peserta didik. Data dari survei oleh Lembaga Penelitian dan Pengembangan Pendidikan (LP3) menunjukkan bahwa sekitar 30% guru masih belum sepenuhnya memahami konsep dan tujuan dari Kurikulum Merdeka yang menekankan penguatan P5. Pelaksanaan P5 masih menimbulkan beberapa kendala pada dua sekolah tersebut dimana guru mengalami kewalahan dalam mengatur siswa pada proses pelaksanaan P5 yang seharian penuh, serta siswa yang juga merasa bosan jika harus seharian mengerjakan proyek, kurangnya kesiapan siswa dalam bentuk penyediaan alat, dan tidak semua guru dapat mengerti dalam pembuatan proyek pada tema yang telah ditentukan.

#### 4. *Sumber ajar*

Sumber ajar atau perangkat ajar merupakan sejumlah bahan, alat, media, petunjuk dan pedoman yang digunakan dalam menunjang proses pembelajaran agar berjalan dengan optimal. Guru juga mengalami kebingungan dalam mengaplikasikan aplikasi merdeka belajar yang disebabkan terlalu banyak fitur dan tutorial didalamnya dan masih kurangnya minat guru dalam mencari serta belajar mengenai sumber ajar yang sudah disediakan oleh kemendikbud. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dapat ditarik kesimpulan bahwa Kurikulum Merdeka Belajar menuntut guru untuk berinovasi dalam setiap pembelajaran sehingga guru diberikan dukungan dengan adanya PNM (Platform Merdeka Belajar), namun pada saat ini guru menemukan kendala pada sumber ajar yang belum lengkap sehingga sampai saat ini guru lah yang diminta untuk menutupi kekurangan dari sumber ajar tersebut.

#### 5. *Pembelajaran berdiferensiasi*

Pembelajaran berdiferensiasi membuat guru belajar dari berbagai pandangan. Pembelajaran ini mempunyai siklus mencari tahu mengenai peserta didik dan memberikan respon terhadap perbedaan yang dimiliki untuk memenuhi setiap kebutuhan belajarnya. Sehingga pembelajaran berdiferensiasi ini mengharuskan guru untuk terus belajar karena menuntut cara belajar yang bersifat profesional, efektif dan efisien. Pembelajaran ini mempunyai tiga modifikasi elemen yaitu isi, proses, dan produk dimana dipadukan dengan pemahaman guru terhadap kebutuhan siswa dalam belajar yakni kesiapan, minat dan profil belajar siswa. Berdasarkan hasil wawancara pada kedua wakil kurikulum didapatkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi akan dapat berjalan dengan baik seiring berjalannya waktu dan jika sudah terbiasa dalam penerapannya. Kendala ini terjadi dikarenakan pembelajaran berdiferensiasi ini menjadi tuntutan baru bagi guru sehingga guru harus lebih menggali dan memperbanyak belajar tentang bagaimana cara menggunakan

teknologi, mengembangkan bahan dan media ajar agar lebih menarik, dan lebih dapat mengenal kemampuan belajar seperti apa yang ada pada siswa. Sehingga tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran berdiferensiasi ini dapat tercapai dan terlaksana dengan baik.

Permasalahan yang dihadapi oleh guru mulai dari menganalisis Capaian Pembelajaran (CP) menjadi Tujuan Pembelajaran (TP), menyusunnya Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan membuatnya dalam bentuk Modul Ajar, kesulitan dalam menentukan metode dan strategi pembelajaran yang tepat serta masih minimnya kemampuan guru dalam menggunakan teknologi. Kendala lain yaitu terbatasnya buku siswa kurangnya kemampuan dan kesiapan guru dalam menggunakan metode dan media pembelajaran yang bervariasi, kurang mahir dalam mengaplikasikan teknologi dalam pembelajaran, materi ajar yang terlalu luas, serta dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek guru kesulitan dalam menentukan proyek kelas di kelas VII dan VIII serta kurangnya alokasi waktu untuk pembelajaran berbasis proyek, menentukan bentuk asesmen yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, dan menentukan bentuk asesmen pada saat pembelajaran berbasis proyek.

Kesulitan guru dalam memilih metode yang tepat pada setiap pertemuan terjadi karena belum bisa mengenali kemampuan siswa yang beraneka ragam di kelas secara optimal. Begitupun dengan pembuatan modul ajar dan penggunaan aplikasi merdeka belajar, tuntutan modul ajar ini harus berdasarkan pembelajaran diferensiasi yang sangat berbeda dengan RPP kurikulum 2013 sehingga membuat semua guru termasuk guru PPKn belum bisa langsung mahir dalam menyelesaikannya. Masalah lain yaitu guru PPKn yang mengajar di SMPN 34 Padang dan SMPN 42 Padang belum ahli mengaplikasikan aplikasi merdeka belajar yang bisa dijadikan sebagai pedoman karena faktor usia dan baru masuk menggantikan guru yang sudah pensiun sehingga mengakibatkan mereka mengalami sedikit kebingungan.

Kesulitan yang lain adalah pemahaman dan keterampilan guru juga disebabkan oleh heterogenitas siswa. Untuk memenuhi kebutuhan kemampuan siswa yang berbeda, diperlukan cara yang beragam. Hambatan pada perencanaan pembelajaran meliputi:

1. Kurangnya pemahaman cara menurunkan/menerjemahkan CP menjadi tujuan pembelajaran;
2. Heterogenitas siswa di dalam kelas
3. Kurangnya referensi model pembelajaran berdiferensiasi
4. Keterbatasan sarana dan prasarana yang ada di sekolah
5. Keterbatasan pengetahuan awal dan materi Pelajaran

Guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran masih kurang menguasai dan mengikuti perkembangan teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran karena ketika di lapangan guru tidak bisa melakukan sesuai standar kompetensi yang ditetapkan. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran yang



terlaksana terkesan monoton. Kemudian guru masih gagap dalam penggunaan IT dan pengalaman dalam menerapkan merdeka belajar sangat minim, karena itu pelaksanaan pembelajaran belum terpenuhi.

### **Upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi permasalahan dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar**

Adapun beberapa upaya yang dilakukan oleh guru PPKn dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar ini yaitu dengan mengadakan atau mengikuti Lokakarya yang diadakan oleh pihak sekolah dengan mendatangkan narasumber, melaksanakan diskusi bersama KKG (Kelompok Kerja Guru), dan mengikuti MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) dan MGMPS (Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah).

Guru PPKn SMPN 42 Padang berupaya untuk mengikuti semua pelatihan yang ada disekolah maupun diluar sekolah untuk mengasah kemampuan demi tercapainya proses pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka Belajar. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Marlina, 2020 :2) dimana guru harus bisa membuat siswa menjadi senang dalam pembelajaran dengan mengimbangi semua kebutuhan siswa yang ada melalui Kreatifitas yang dimilikinya. Maka dengan pengetahuan yang didapatkan pada setiap pelatihan akan membuat guru menjadi lebih kreatif dalam membuat dan mengembangkan bahan ajar sehingga dapat memenuhi setiap gaya belajar siswa yang beraneka ragam.

### **KESIMPULAN**

Terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan saat mengimplementasikan kurikulum merdeka di SMP Negeri 34 Padang dan SMP Negeri 42 Padang. Dalam Kurikulum merdeka ini guru dituntut lebih kreatif dalam merancang modul ajar, tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran sehingga seorang guru tidak dapat lagi sembarangan dalam pembuatan RPP guna merancang KBM dalam setiap pekan. Pekerjaan sekolah tujuannya hanya sebagai penguatan profil pelajar Pancasila. Kendala guru PPKn dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar adalah masih kesulitan dalam memilih metode yang tepat, belum mahir dalam membuat modul ajar dan menggunakan aplikasi merdeka belajar, serta penggunaan assessment diagnostic yang menentukan diferensiasi setiap kelas dinilai belum sesuai dengan panduan yang ada di Platform Merdeka Mengajar. Selain itu, kurangnya kemampuan dan kesiapan guru dalam media pembelajaran yang bervariasi, kurang mahir dalam mengaplikasikan teknologi dalam pembelajaran. Ada beberapa upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dan guru PPKn untuk mengatasi permasalahan yang dialami. Upaya yang dilakukan diantaranya mengikuti Lokakarya yang diadakan oleh pihak sekolah, Mengikuti KKG, MGMP dan MGMPS.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ikhsan, K. N., & Hadi, S. (2018). Implementasi dan pengembangan Kurikulum 2013. *Jurnal Edukasi (Ekonomi, Pendidikan Dan Akuntansi)*, 6(1), 193. <https://doi.org/10.25157/je.v6i1.1682>
- Insani, F. D. (2019). Sejarah perkembangan kurikulum di Indonesia sejak awal kemerdekaan hingga saat ini. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(1), 43–64. <https://doi.org/10.51226/assalam.v8i1.132>
- Jannah, F., Fathuddin, T. I., & Zahra, P. F. A. (2022). Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka. *Sindonews.Com*, 4(2), 55–65. <https://nasional.sindonews.com/newsread/848451/18/problematika-penerapan-kurikulum-merdeka-1659791321/20>
- Julaeha, S. (2019). Problematika kurikulum dan pembelajaran pendidikan karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 157. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.367>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. (2022). Kurikulum Merdeka sebagai opsi satuan Pendidikan dalam rangka pemulihan Pembelajaran tahun. 2022 s.d. 2024. <https://kurikulum.gtk.kemdikbud.go.id/detail-ikm/>
- Khoirurrijal, Fadriati, Sofia, Makrufi, A. D., Gandi, S., Muin, A., Tajeri, Fakhrudin, A., Hamdani, & Suprapno. (2022). PENGEMBANGANN KURIKULUM MERDEKA. In *Nucl. Phys.* (Cetakan I).
- Muhajiir, Oktaviyanthi, R., Lida, U. M., Nasikhin, Muflihin, A., Syadzili, M. F. R., Nitasari, N., Zukana, S., Hariadi, Babang, V. M. M. F., Romadhon, S., Juwariyah, I., Ande, A., Bangun, S. Y., Maimunah, I., Martiningsih, D., Babang, M. P. I., Widanita, N., E.W.T, A. W., ... Masgumelar, N. K. (2021). Implementasi dan Problematika Merdeka Belajar. In *Akademia Pustaka* (Vol. 6, Issue 11).
- Munajim, A., Barnawi, B., & Fikriyah, F. (2020). Pengembangan kurikulum pembelajaran di masa darurat. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(2), 285.
- Nugraha, T. S. (2022). *Inovasi Kurikulum*. 19, 250–261.
- Ritonga, M. (2018). Politics and policy dynamics of changing the education curriculum in Indonesia until the reformation period. *Bina Gogik*, 5(2), 1–15.
- Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248–8258. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3216>

- Susilowati, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(1), 115–132. <https://doi.org/10.56436/mijose.v1i1.85>
- Syarifudin. (2023). Analisis Pemahaman Guru Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar, Studi Kasus 5 Madrasah Ibtidaiyah (MIN & MIS) Manggarai Barat. *Jurnal Edunet* Volume 1, Number 1, 2023. P-ISSN: 2775-7137 E-ISSN : 2775-1546

JEECCO